

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan meraih kedudukan pokok dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertulis pada Pembukaan UUD 1945 Alinea keempat. Selain itu, teori terkait pentingnya pendidikan diperkuat dengan hadirnya program yang dicanangkan oleh negara, yakni program wajib belajar dua belas tahun yang ditempuh mulai dari SD – SMP – SMA. Setelah menempuh pendidikan wajib selama dua belas tahun, individu dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi pada program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Individu yang menempuh pendidikan di sekolah tinggi, institut, universitas, akademi maupun perguruan tinggi dapat disebut mahasiswa (Zamhari, 2016). Pada saat ini, di dunia kerja riwayat pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur suatu perusahaan dalam mencari, memperkerjakan serta menaikan jabatan Sumber Daya Manusia (SDM) pada perusahaan. Namun, terbatasnya waktu yang dimiliki oleh para pekerja membuat mereka kesulitan dalam mencari waktu luang untuk melakukan perkuliahan. Saat ini banyak universitas yang menawarkan fasilitas dan waktu perkuliahan yang bisa menunjang waktu bekerja dan waktu perkuliahan dengan waktu yang fleksibel yaitu dengan mengikuti perkuliahan kelas karyawan.

Pada negara maju maupun negara berkembang, individu yang memilih untuk berkuliah sambil bekerja bukanlah perkara baru, khususnya di Indonesia.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan persentase mahasiswa terbanyak dengan jumlah total mencapai 240.916 mahasiswa berada di bawah Kemenristekdikti dan 37.786 mahasiswa di bawah Kemenag (Kemenristekdikti, 2022). Bandung menjadi salah satu kota tujuan banyak pelajar untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi (Salsabila, 2023). Kota Bandung memiliki jumlah mahasiswa paling banyak dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat. Tahun 2020, yang berkuliah di universitas negeri sebanyak 65.799 mahasiswa, sedangkan tahun 2021 ada sebanyak 79.194 mahasiswa dan untuk yang berkuliah di universitas swasta pada tahun 2020 terdapat sebanyak 184.333 mahasiswa dan tahun 2021 terdapat 205.844 mahasiswa (Agustin, 2023). Dari data di atas menunjukkan bahwa ada pertumbuhan yang tinggi dari jumlah mahasiswa di Kota Bandung. Jumlah mahasiswa yang tinggi di Kota Bandung ini secara tidak langsung mengarah kepada tingginya tingkat keterlibatan mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja. Oleh karena itu, dapat dijumpai di beberapa sudut kota Bandung mahasiswa yang berprofesi ganda, yakni selain sebagai pelajar tetapi juga sebagai tenaga kerja.

Pekerjaan yang banyak dipilih oleh mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan bekerja paruh waktu (*part-time*) yang biasanya hanya menghabiskan jam kerja per hari sekitar 3-5 jam tergantung dengan pekerjaannya serta kurang dari 30-35 jam per minggu. Namun, tidak sedikit juga mahasiswa yang bekerja *full-time* memilih untuk kuliah dengan alasan untuk menambah wawasan, meningkatkan level pendidikan agar dapat mendapat posisi yang tinggi. Mahasiswa yang bekerja dengan waktu *full-time* mereka merupakan mahasiswa yang

mengambil kelas karyawan, rata-rata waktu kerja *full-time* biasanya menghabiskan waktu kerja perharinya sekitar 7-8 jam jika di hitung perminggunya sekitar 35-40 jam. Hal ini tertulis dalam undang-undang nomer 35 tahun 2021 pasal 21-23 tentang waktu kerja dan waktu istirahat (Peraturan Pemerintah RI, 2021). Kelas karyawan ini diadakan pada waktu luang tersebut sesuai dengan kebijakan dari kampus. Menurut Astuti & Soeharto (2017) mengemukakan bahwa mahasiswa yang sudah menjadi karyawan hanya mempunyai waktu luang terbatas, yaitu pada setiap sore atau malam hari atau pada hari sabtu serta minggu saja dan program kelas karyawan diadakan pada waktu tersebut yang disesuaikan dengan kebijakan setiap kampus yang menyelenggarakannya.

Mahasiswa yang bekerja adalah individu yang sedang mengembangkan pengetahuan mereka melalui pendidikan tinggi sambil menjalankan pekerjaan atau usaha untuk membiayai studi mereka (Hakim dan Hasmira, 2022). Banyaknya mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja dapat terjadi dikarenakan oleh kemandirian ekonomi yang harus dihadapi mahasiswa serta keperluan akan hidup yang makin melonjak, sehingga mahasiswa mesti mencari siasat guna memenuhi kebutuhan akan pendidikan dan pengeluaran hidupnya (Robert, 2012). Selain itu, alasan mahasiswa mengambil peran ganda selaku pekerja dan mahasiswa ini adalah karena adanya tuntutan perusahaan yang mewajibkan pegawainya berijazah minimal S-1. Peran ganda terjadi ketika waktu yang dimiliki tidak dikhususkan pada satu kegiatan melainkan untuk melakukan aktifitas lain (Grenhaus dan Beutell, 1985). Mahasiswa yang memilih untuk menghadapi peran ganda dengan menghadiri kuliah sambil bekerja mendapatkan manfaat dan juga

konsekuensi. Menurut Tumanggor (2016), manfaat yang diperoleh seseorang yang menempuh pendidikan sembari bekerja antara lain ialah melatih kemandirian, memperluas relasi dan menambah pengalaman. Di samping itu, Kharismawan (2016), mengimbuhi manfaat dari individu yang berkuliah sambil bekerja yakni mengasah diri untuk berprofesi dan disiplin. Penelitian Housmand, Seidel, dan Ma (2014) mengungkapkan beberapa keuntungan yang diperoleh pada mahasiswa yang bekerja. Umumnya mahasiswa yang bekerja dikaitkan dengan kematangan pengembangan karir, sikap karir positif dan pengalaman yang lebih luas dalam karir. Mahasiswa yang bekerja juga berpengaruh pada relasi sosial dan Pendidikan (Watts, 2002). Ditambah lagi jika pekerjaan mereka berkaitan langsung dengan jurusan yang diambil, itu sangat memungkinkan memberi keuntungan pengetahuan akademis dan prospek akhir. Melalui kuliah sambil bekerja, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengasah dan mematangkan pola pikir mereka saat mereka dihadapkan pada tantangan dunia kerja yang sesungguhnya. Bekerja juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan jiwa mandiri, belajar mengatur waktu, dan menghadapi tanggung jawab secara lebih matang untuk pengembangan karir yang lebih positif.

Mardelina dan Mushon (2017), menjelaskan bahwa selain manfaat positif yang telah disebutkan, seseorang yang berkuliah sambil bekerja juga mengalami dampak negatif dan mengorbankan banyak hal diantaranya yaitu menurunnya durasi belajar, sosialisasi dengan rekan sejawat, serta durasi istirahat. Mahasiswa yang menempuh pendidikan dan bekerja dituntut untuk bisa memilah durasi dan kewajiban akan tanggung jawab dari dua kegiatan tersebut, yang tentunya akan

menguras waktu, energi, dan pikirannya. Tidak jarang, situasi itu mengakibatkan mahasiswa mengalami komplikasi dalam memilah waktu antara bekerja dan kuliah (Mardelina dan Mushon, 2017). Seseorang yang menempuh pendidikan sambil bekerja kebanyakan akan mengalami konflik peran dan stress (Nurfitria dan Masykur, 2016). Karyawan yang mengikuti perkuliahan akan memiliki dua tuntutan peran sebagai karyawan dan mahasiswa, hal itu akan mengakibatkan munculnya konflik peran di antara keduanya. Kedua tanggung jawab ini akan menimbulkan konflik peran pada mahasiswa kelas karyawan yang akan mengganggu kondisi psikis karyawan. Wolfe dan Snoke (dalam Ikhsan dan Ishak, 2005) konflik peran (*role conflict*) timbul karena adanya dua “perintah” berbeda yang diterima secara bersamaan dan pelaksanaan atas salah satu perintah saja akan mengakibatkan diabaikannya perintah yang lain.

Konflik peran sendiri menurut Robbins dan Judge (2008) merupakan pribadi yang dihadapkan pada kondisi yang menampakkan ambisi peran yang berseberangan, misalnya saat individu menjumpai bahwa untuk menggenapi suatu peran bisa membuat individu tersebut merasa kesulitan dalam menyempurnakan peran lainnya. Bekerja selama berjam-jam dapat mengganggu kegiatan akademik mahasiswa (Hansen dan Jarvis, 2000). Penelitian terbaru di Australia menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang bekerja berdampak pada konflik peran dan stress (Vickers, Lamb dan Hinkley, 2003). Vickers, Lamb dan Hinkley (2003) menjelaskan bahwa untuk mahasiswa yang bekerja 20 hingga 29 jam per minggu kemungkinan *drop out* 160% lebih besar daripada mahasiswa yang tidak bekerja

sama sekali. Sedangkan bagi mereka yang bekerja lebih dari 30 jam per minggu berkisar antara 200 hingga 204% mengalami *drop out*.

Selain data kuantitatif di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja untuk mengungkapkan work-study conflict yang dialami oleh mahasiswa. Melalui wawancara, diperoleh hasil bahwa dampak negatif dari kuliah sambil bekerja terjadi pada mahasiswa kelas karyawan. Responden mengatakan walaupun sudah mendapatkan pekerjaan namun tetap ingin mendapat gelar Pendidikan yang lebih tinggi dengan mengikuti kuliah kelas karyawan. Kuliah sambil bekerja yang mereka jalani juga disebabkan karena masalah biaya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh dua mahasiswa lain yang mengatakan bahwa Pendidikan itu penting, namun alasan biaya menuntut mereka menjadi kuliah sambil bekerja. Meskipun mampu menjalani kuliah sambil bekerja namun mahasiswa juga mengakui bahwa menjalani dua peran sebagai karyawan dan mahasiswa secara bersamaan tidaklah mudah. Mereka mengatakan rasa lelah saat harus melaksanakan kuliah setelah pulang kerja mempengaruhi konsentrasi mereka terhadap materi perkuliahan. Selain itu, jam kerja mempengaruhi waktu yang mereka gunakan untuk mengerjakan tugas. Tidak jarang mereka kesulitan membagi waktu antara tugas kuliah dengan pekerjaan. Tingginya jam kerja yang dialami juga sering kali membuat mereka mengesampingkan tanggung jawabnya di kampus. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi mulai lalai dengan belajarnya sehingga menyebabkan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Umumnya mereka juga mengakui bahwa tingkat absensi mempengaruhi nilai mata

kuliah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengorbankan kuliah demi menjalankan aktivitas kerja.

Mahasiswa yang lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan perkuliahan akan memunculkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan belajar dan tuntutan pekerjaan. Menurut Mills, Lingard dan Wakefield (2007), ketidakseimbangan yang terjadi akan memunculkan *work-study conflict*. Yang dimaksud dengan *work-study conflict* yaitu aktivitas pekerjaan yang mengganggu aktivitas belajar mahasiswa untuk memenuhi kewajiban dan tuntutan yang berhubungan dengan sekolah atau kampus (Markel & Frone, 1998). Sebagai seorang pekerja dan mahasiswa, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kerja dan belajar (Humphrey, dkk., 1998). Lebih lanjut Markel & Frone (1998) mendefinisikan *work-study conflict* sebagai situasi Ketika tuntutan dan tanggung jawab di tempat kerja mengganggu tuntutan dan tanggung jawab belajar.

Octavia dan Nugraha (2013), menjelaskan jika penat yang dirasakan setelah bekerja, tidak fokus dalam aktivitas perkuliahan, kurang berkonsentrasi dan motivasi yang menyusut dalam belajar adalah wujud dari *work-study conflict* yang bisa menuntun mahasiswa untuk lalai dari perkuliahan ataupun menunda penyelesaian tugas yang diberikan. Dampak dari *work-study conflict* ditampilkan dengan adanya kelelahan jasmani, kurangnya waktu untuk mengurus perkuliahan dan sukar berkonsentrasi. Dibandingkan mahasiswa dengan *work-study conflict* rendah, mahasiswa dengan *work-study conflict* tinggi cenderung mempunyai mutu tidur yang tidak baik dan rentan merasa letih (Park dan Sprung, 2014). Penelitian Kastaman & Coralia (2022) menyebutkan bahwa mahasiswa yang bekerja

mengalami penurunan motivasi dan konsentrasi, serta mengalami kecemasan ketika mengerjakan tugas kuliah dan bekerja. Selain itu, mahasiswa yang bekerja terkadang tidak mampu mengatasi masalah konflik kuliah-kerjanya, sehingga acuh terhadap perkuliahan, bahkan dapat meninggalkan perkuliahan atau pekerjaannya

Dengan ditemukannya fakta bahwa mahasiswa yang bekerja mengalami kendala dalam proses perkuliahan, maka akan semakin menuntut mahasiswa yang bekerja untuk bisa menyeimbangkan peran gandanya, yaitu dengan membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Kuliah sambil bekerja ini akan menjadi ancaman bagi mahasiswa jika kedua peran tidak berjalan seimbang. Hal ini menyebabkan pada akhirnya akan ada salah satu aktivitas yang dikorbankan dan berpengaruh pada performa akademik mahasiswa. Umumnya hal yang paling sering dikorbankan adalah waktu untuk belajar di kampus (Octavia & Nugraha, 2013). Padahal seharusnya prioritas mahasiswa terhadap perkuliahan adalah konsekuensi yang tinggi. Keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan (*Student Engagement*) menjadi penting untuk menunjang banyak hal yang berkaitan dengan akademis. Hasil wawancara pun membuktikan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang lebih mengutamakan pekerjaannya dibandingkan tuntutan akademisnya. Bahkan, menurut Febrianti dkk. (2020) terkadang mahasiswa mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang memiliki tingkat tanggung jawab besar terhadap perkuliahan. Hal ini dapat menghambat mahasiswa itu sendiri untuk mengembangkan dirinya dalam hal pendidikan. Maka *student engagement* ini menjadi penting dimiliki individu untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Jika *student engagement* selama di perkuliahan berlangsung efektif, maka akan

mendorong individu tersebut untuk mencapai tujuan awal (Reeve, 2005). *Student engagement* adalah perwujudan dari motivasi yang dilihat melalui tindakan, kognitif, dan emosi yang ditampilkan oleh mahasiswa, mengacu pada tindakan berenergi, terarah, dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kualitas mahasiswa dalam interaksinya dengan tugas akademik (Connell & Wellborn, dalam Handelsman, 2005).

Studi yang dikerjakan Reif, Shultz dan Ellis (2015) menghasilkan kesimpulan bahwasannya realisasi pengkajian yang berfokus terhadap mahasiswa bisa menaikkan *student engagement* serta memberikan fasilitas belajar yang relevan untuk mahasiswa. Reeve (2012) juga berpendapat bahwa *student engagement* merupakan hal yang sangat krusial sebab bisa membina pribadi untuk bisa berpartisipasi meskipun sulit menelaah disiplin ilmu yang dianggap berat. *Student engagement* dikatakan hal penting sebab mampu memperkirakan seberapa baik perkara-perkara yang dilaksanakan oleh mahasiswa di universitas, termasuk pada perkembangan perguruan tinggi dan apakah mahasiswa tersebut sukses atau gagal dalam meraihnya (Ladd dan Dinella, 2009).

Menurut Fredericks (2004), terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi kemunculan *student engagement*, diantaranya ialah unsur eksternal yang meliputi mata kuliah yang diambil, ikatan mahasiswa dengan perkuliahan di dalam dan di luar kelas, civitas akademika dan rekan, support yang diberikan oleh orang tua; ada pula unsur internal yang mencakup keperluan perseorangan yang bertautan dengan perkuliahan, termasuk keperluan mengerjakan tugas secara independen dan memaksimalkan kompetensi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasannya *student*

engagement yang dimiliki oleh mahasiswa yang juga berstatus sebagai pekerja bisa terformat melalui adanya ambisi yang kental pada mahasiswa itu untuk bertanggung jawab terhadap bidang keilmuan yang dipilih, juga ikatan pribadi tersebut dengan pihak civitas akademika terkait.

Fenomena *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja sangat menarik untuk dikaji, hal itu dikarenakan saat ini, tidak sedikit mahasiswa yang menjalani dua hal tersebut secara bersamaan, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya. Penelitian awal yang dilakukan oleh Gavin (2019), menunjukkan bahwa *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja adalah berupa usaha untuk membaca buku, bertanya kepada teman, serta mengikuti kegiatan eksternal kampus. Menurut Fredricks, dkk. (2004), *student engagement* dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor individu yang meliputi pribadi siswa, kelompok minoritas dan siswa berkebutuhan khusus; serta faktor lingkungan yang meliputi hubungan pertemanan, keluarga, interaksi dengan guru, iklim sekolah dan aturan sekolah. Fredricks, dkk. (2004) juga menyebutkan bahwa *student engagement* terdiri atas beberapa aspek, yang pertama adalah *behavioral engagement* yang diwujudkan dengan partisipasi aktif mahasiswa yang bekerja dalam kegiatan pembelajaran akademik baik di dalam maupun di luar kelas, pada kegiatan sosial dan ekstrakurikuler; kedua ialah *emotional engagement* yang merupakan reaksi afektif mahasiswa selama di kelas, pada mahasiswa yang bekerja aspek ini diwujudkan dengan reaksi positif dan negatif terhadap guru dan rekan sebaya, di mana hal ini mampu membangun komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan sekolah, serta berpengaruh terhadap kesediaan mahasiswa untuk

sejumlah kegiatan akademik; ketiga adalah *cognitive engagement* yang menyajikan strategi mahasiswa dalam belajar untuk dapat memahami gagasan yang kompleks, pada mahasiswa yang bekerja, aspek ini mencakup perhatian, keterlibatan mahasiswa secara fisik, partisipasi, serta kemauan untuk melampaui apa yang diperlukan.

Dari penjelasan dan uraian di atas, dengan adanya fenomena yang terjadi, peneliti melihat bahwa variable *work-study conflict* ini memiliki keterkaitan dengan variable *student engagement* dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi dilapangan. Fenomena *work-study conflict* ini cenderung dilakukan oleh mahasiswa yang tidak dapat menyeimbangkan antara kuliah dan bekerja. *Work-study conflict* yang tidak dapat di atasi oleh mahasiswa akan mengakibatkan stress dan *burnout* dalam perkuliahan sehingga menjadikan mahasiswa lalai dalam menjalankan kegiatan akademiknya. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian Ou dan Thygeron (2017) bahwa mahasiswa dengan *work-study conflict* tinggi cenderung mempunyai kuantitas konflik fisik yang lebih tinggi pula. Hal yang perlu diusahakan untuk mencegah terjadinya konflik peran ini dengan menumbuhkan motivasi yang direalisasikan melalui tindakan, pikiran dan emosinya dalam perkuliahan atau yang disebut dengan *student engagement*. Dengan adanya *Student engagement* yang baik diharapkan proses perkuliahan akan berlangsung efektif. Proses perkuliahan yang efektif akan mendorong mahasiswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikannya. Penelitian Rufaida (2018) menyatakan bahwa mahasiswa yang secara positif terlibat dalam perkuliahan memiliki *student engagement* yang

tinggi. Mahasiswa dengan keterlibatan yang positif dalam menjalani proses perkuliahannya cenderung memiliki strategi belajar yang positif.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Ratnaningsih (2021) tentang mahasiswa yang bekerja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa Teknik Informatika UNISBANK di Semarang yang bekerja *full-time*. Hubungan tersebut bersifat negatif, yang artinya jika semakin tinggi tingkat *work-study conflict*, maka semakin rendah *student engagement*. Tidak hanya itu, terdapat juga penelitian yang relevan dengan variabel pada penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurfitria & Masykur (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada pegawai *Starbucks Coffee* di Semarang. Artinya, semakin tinggi *work-study conflict*, maka semakin rendah pula *student engagement*. Pada penelitian tersebut juga diketahui bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi *work-study conflict*, namun tidak diungkapkan dalam penelitian ini, sebab ditemukan bahwa *work-study conflict* hanya memberikan 39,2% terhadap *student engagement*.

Didukung juga oleh penelitian Octavia & Nugraha (2013) yang menunjukkan bahwa tingginya jam kerja sangat memungkinkan timbulnya *work-study conflict*. Kemudian, dalam penelitian tersebut juga membuktikan bahwa banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja berkorelasi positif dengan *work-study conflict*. Lalu, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nonis & Hudson (2006) yang menyatakan bahwa jam kerja yang tinggi menjadi alasan

mahasiswa memiliki sedikit waktu untuk belajar di dalam maupun di luar kelas, sehingga berkorelasi positif terhadap *work-study conflict*. Selain itu, Nonis & Hudson (2006) juga mengungkapkan bahwa motivasi, efikasi diri, dan sikap optimis juga memengaruhi performa akademik mahasiswa.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan *Work-study conflict* dengan *Student Engagement* Mahasiswa pekerja *Full-time* di Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan melihat fenomena yang terjadi di lapangan saat ini, dari pernyataan dan perilaku bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki beberapa alasan untuk memutuskan kuliah dan bekerja. Dimana terdapat dampak positif dan dampak negatif dari peran sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja. Keuntungan yang didapat mahasiswa yang bekerja salah satunya adalah kemandirian ekonomi. Mahasiswa yang tidak dapat menyeimbangkan tuntutan kedua perannya dapat mengalami konflik antar peran.

Work-study conflict adalah konflik antara dua peran sebagai mahasiswa dan pekerja dimana adanya tuntutan pekerjaan yang berkontribusi mempengaruhi tuntutan sebagai mahasiswa sehingga tidak dapat berjalan dengan baik. Mahasiswa menjadi kurang fokus saat dikelas, tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas akademik dan mendahulukan pekerjaan dibandingkan jam kuliah sehingga memutuskan absen dari perkuliahan. Jika ketidakseimbangan ini terjadi dapat mengakibatkan kelelahan pada mahasiswa. Untuk menghindari akibat dari konflik

antar peran yang tidak bisa diseimbangkan dengan baik ini, mahasiswa dapat memaksimalkan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan.

Student engagement merupakan perwujudan dari motivasi yang terlihat secara tindakan, kognitif dan emosi yang terarah, berenergi dan bertahan dalam menghadapi kesulitan perkuliahan serta dapat menunjukkan kualitas interaksi dengan akademik. Mahasiswa yang secara positif menunjukkan keterlibatannya dalam perkuliahan memiliki *student engagement* yang tinggi. *Student engagement* merupakan hal penting karena dapat memperkirakan seberapa baik perkara-perkara yang dilaksanakan oleh mahasiswa di universitas, termasuk pada perkembangan perguruan tinggi dan apakah mahasiswa tersebut sukses atau gagal dalam meraihnya. Penelitian awal yang dilakukan oleh Gavin (2019), menunjukkan bahwa *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja adalah berupa usaha untuk membaca buku, bertanya kepada teman, serta mengikuti kegiatan eksternal kampus.

Berlandas pada paparan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu, apakah terdapat hubungan antara *work-study conflict* dan *student engagement* mahasiswa pekerja *full-time* di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandas pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *work-study conflict* dan *student engagement* mahasiswa pekerja *full-time* di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi dan bahan pustaka psikologi pendidikan terkait dengan topik *Work-study conflict* dan *student engagement* pada mahasiswa perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada perguruan tinggi yang memiliki program kelas untuk karyawan, perusahaan dengan karyawan yang sedang kuliah dan khususnya kepada mahasiswa pekerja *full-time* untuk mengetahui pentingnya *Work-study conflict* dan *student engagement*.